

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMANFAATAN PELAYANAN KESEHATAN PADA PENDERITA HIPERTENSI DI PUSKESMAS OESAPA

Florensia Anggeli Lahur^{1*}, Fransiskus G. Mado², Christina R. Nayoan³, Serlie K. A. Littik⁴

Program Studi Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Nusa Cendana¹, Bagian Administrasi Kebijakan Kesehatan, FKM Universitas Nusa Cendana^{2,4}, Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, FKM Universitas Nusa Cendana³

*Corresponding Author : anggilahur596@gmail.com

ABSTRAK

Pemanfaatan pelayanan kesehatan berperan penting dalam pengendalian hipertensi, mulai dari deteksi dini, edukasi, pengobatan, hingga pemantauan berkala. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh penderita hipertensi. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah 3.186 penderita hipertensi yang tercatat dalam rekam medis Puskesmas Oesapa tahun 2024. Sebanyak 94 responden dipilih secara acak dengan teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 54,3% responden tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan, sedangkan 45,7% memanfaatkannya. Terdapat hubungan signifikan antara usia ($p=0,022$), kepemilikan asuransi kesehatan ($p=0,035$), dukungan keluarga ($p=0,000$), dan persepsi sakit ($p=0,000$) dengan pemanfaatan layanan. Responden lanjut usia lebih banyak memanfaatkan layanan karena mendapat dukungan keluarga dan memiliki persepsi yang baik terhadap kondisi hipertensi. Sementara itu, jenis kelamin ($p=0,972$), peran tenaga kesehatan ($p=0,268$), dan aksesibilitas ($p=0,782$) tidak berhubungan signifikan. Pihak Puskesmas Oesapa diharapkan tidak hanya memberikan edukasi kepada penderita hipertensi, tetapi juga secara aktif melibatkan anggota keluarga dalam proses pengelolaan penyakit hipertensi. Hal ini bertujuan agar keluarga turut berperan aktif dalam mengingatkan dan memberikan dukungan kepada penderita hipertensi dalam menjaga kesehatan mereka dan dapat mendorong penderita agar memanfaatkan pelayanan kesehatan.

Kata kunci : dukungan keluarga, hipertensi, pelayanan kesehatan, pemanfaatan pelayanan kesehatan pada penderita hipertensi, persepsi sakit

ABSTRACT

The utilization of health services plays an important role in controlling hypertension, from early detection, education, treatment, to regular monitoring. The study population consists of 3,186 hypertensive patients recorded in the medical records of the Oesapa Health Center in 2024. A total of 94 respondents were randomly selected using simple random sampling. Data were collected using a questionnaire and analyzed using the chi-square test. The results showed that 54.3% of respondents did not utilize health services, while 45.7% did. There was a significant association between age ($p=0.022$), health insurance ownership ($p=0.035$), family support ($p=0.000$), and perception of illness ($p=0.000$) with service utilization. Older respondents were more likely to utilize services because they received family support and had a positive perception of their hypertension condition. Meanwhile, gender ($p=0.972$), the role of healthcare workers ($p=0.268$), and accessibility ($p=0.782$) were not significantly associated. This aims to have families actively participate in reminding and supporting hypertensive patients in maintaining their health and encouraging them to utilize healthcare services.

Keywords : family support, hypertension, health services, pain perception, utilization of health services for hypertensive patients

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah salah satu Penyakit Tidak Menular (PTM) yang ditandai dengan tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan/atau diastolik ≥ 90 mmHg (Arso, 2022). Menurut *World Health Organization* sekitar 1,28 miliar orang dewasa usia 30–79 tahun di dunia menderita hipertensi, Sebanyak 46% penderita tidak menyadari kondisi mereka, dan hanya 42% yang telah didiagnosis serta mendapat pengobatan. Dari jumlah tersebut, hanya sekitar 21% yang berhasil mengendalikan tekanan darahnya. Hipertensi menjadi salah satu penyebab utama kematian dini secara global. Salah satu tujuan global untuk penyakit tidak menular adalah mengurangi prevalensi hipertensi sebesar 33% antara tahun 2010 dan 2030 (WHO, 2023)

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi hipertensi di Indonesia menurun dari 34,1% pada tahun 2018 menjadi 30,8% pada tahun 2023. Penurunan ini menunjukkan adanya kemajuan dalam program pengendalian hipertensi selama lima tahun terakhir. Meskipun demikian, tingkat kunjungan ulang penderita hipertensi ke fasilitas kesehatan masih rendah. Pada kelompok usia dewasa (18–59 tahun), 5,9% telah terdiagnosis hipertensi, namun hanya 2,53% yang melakukan kunjungan ulang. Sementara itu, pada kelompok usia lanjut (≥ 60 tahun), 22,9% telah terdiagnosis, tetapi hanya 11% yang menjalani kunjungan ulang. Sehingga, menunjukkan adanya kesenjangan antara jumlah penderita yang terdiagnosis dengan yang rutin melakukan kontrol, baik pada kelompok usia produktif maupun usia lanjut. (Kemenkes RI, 2023).

Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), prevalensi hipertensi mengalami peningkatan dari 27,7% pada tahun 2018 menjadi 28,2% pada tahun 2023 (SKI, 2023). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi NTT, jumlah kasus hipertensi terus meningkat dari 177.797 kasus (24%) pada tahun 2020 menjadi 188.452 kasus (18%) pada tahun 2021 dan meningkat lagi menjadi 230.958 kasus (71,8%) pada tahun 2022. Meskipun kasus terus meningkat, masih terdapat kesenjangan antara jumlah penderita dengan yang mendapatkan pelayanan kesehatan, termasuk di Kota Kupang. Pada tahun 2021 terdapat 23.687 penderita hipertensi usia ≥ 15 tahun, namun hanya 14.187 yang mendapat pelayanan. Tahun 2022, kasus meningkat menjadi 29.149 dengan 24.811 mendapat layanan. Namun, pada 2023 meskipun jumlah kasus naik menjadi 29.897 hanya 17.826 penderita yang tercatat menerima pelayanan kesehatan (Dinkes Kota Kupang, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun jumlah penderita hipertensi cukup besar, pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan masih rendah.

Puskesmas Oesapa terletak di Kelurahan Oesapa dan memiliki wilayah kerja yang mencakup 5 kelurahan. Berdasarkan data Dinas kesehatan Kota Kupang (2022), dari sebelas puskesmas di Kota Kupang, kasus hipertensi tertinggi tercatat di Puskesmas Oesapa yaitu sebanyak 4.985 kasus dengan 2.720 penderita yang mendapatkan pelayanan kesehatan. Pada tahun 2023, jumlah kasus meningkat menjadi 5.113 dengan 2.801 penderita yang mendapat pelayanan. Pada tahun 2024, tercatat sebanyak 3.186 penderita hipertensi yang menjalani pemeriksaan tekanan darah dan pengambilan obat di Puskesmas Oesapa. Meskipun jumlah penderita cukup tinggi, kunjungan ulang bulanan untuk pemeriksaan dan pengobatan hipertensi masih rendah. Jumlah kunjungan terendah terjadi pada bulan Mei sebanyak 174 kunjungan, dan tertinggi pada bulan Oktober sebanyak 479 kunjungan. Data ini menunjukkan masih adanya kesenjangan dalam pengelolaan hipertensi secara rutin, terutama dalam memastikan penderita menjalani kontrol dan pengobatan berkelanjutan di puskesmas. Pemanfaatan layanan kesehatan bagi penderita hipertensi sangat penting karena hipertensi adalah penyakit yang tidak dapat disembuhkan, namun perlu dikendalikan untuk mencegah komplikasi yang bisa menyebabkan kematian (Nurfauziah, 2021). Penderita hipertensi sering kali tidak menunjukkan gejala apa pun, sehingga satu-satunya cara untuk mengetahuinya adalah dengan rutin memeriksa tekanan darah (WHO, 2023). Menurut Kemenkes, target Standar Pelayanan Minimal (SPM) untuk penyakit tidak menular adalah penderita hipertensi harus melakukan

kontrol ke fasilitas kesehatan setidaknya sekali setiap bulan. Namun cakupan Standar Pelayanan Minimal (SPM) Pelayanan Kesehatan Penderita Hipertensi di Puskesmas Oesapa pada tahun 2023 sebesar 55% dan pada tahun 2024 mengalami peningkatan sebesar 64% sehingga hal ini menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan bagi penderita hipertensi belum mencapai target sehingga, pengendalian hipertensi masih terus dilakukan agar pelayanan kesehatan penderita hipertensi dapat mencapai target Standar Pelayanan Minimal (SPM).

Faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan yang dikemukakan oleh Anderson (1974) yaitu: (1) Karakteristik predisposisi yang meliputi ciri demografi (jenis kelamin, umur), sosial (tingkat pendidikan) dan kepercayaan terhadap kesehatan (sikap); (2) Karakteristik pendukung meliputi kemampuan keluarga (penghasilan, pengetahuan, jaminan kesehatan) dan kemampuan komunitas (tersedianya fasilitas dan tenaga kesehatan, waktu tunggu pelayanan, aksesibilitas); (3) Karakteristik kebutuhan meliputi penilaian individu terhadap penyakit dan evaluasi klinik (Basith & Prameswari, 2020). Beberapa penelitian menemukan hubungan signifikan antara faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan layanan kesehatan oleh penderita hipertensi dalam memeriksakan tekanan darah secara rutin di puskesmas. Namun, penelitian lain tidak menemukan hasil serupa. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut dapat bervariasi pada situasi dan lokasi yang berbeda.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan pada penderita hipertensi di Puskesmas Oesapa.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilakukan pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, pada tanggal 24 Februari hingga 26 Maret 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita hipertensi yang tercatat dalam rekam medis Puskesmas Oesapa tahun 2024, berjumlah 3.186 orang. Sampel sebanyak 94 orang ditentukan menggunakan rumus Lemeshow (1997), dengan teknik pengambilan sampel secara *simple random sampling* menggunakan bantuan *Microsoft Excel*. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi: usia, jenis kelamin, kepemilikan asuransi kesehatan, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, aksesibilitas, dan persepsi sakit. Variabel dependen adalah pemanfaatan pelayanan kesehatan. Definisi operasional yaitu Usia, kriteria objektif adalah (1) Dewasa 18-59 tahun, (2) Lansia >60 tahun, alat ukur adalah kuesioner menggunakan skala data ordinal. Jenis kelamin, kriteria objektif adalah (1) Laki-laki, (2) perempuan, alat ukur adalah kuesioner menggunakan skala nominal. Kepemilikan asuransi, kriteria objektif adalah (1) Ya (Jika menggunakan asuransi kesehatan BPJS), (2) Tidak (Jika tidak menggunakan asuransi kesehatan BPJS), alat ukur adalah kuesioner menggunakan skala data nominal.

Dukungan keluarga (1) mendukung, jika angka perolehan total skor ≥ 3 (2) kurang mendukung, jika angka perolehan total skor <3 , alat ukur adalah kuesioner menggunakan skala data ordinal. Peran tenaga kesehatan (1) peran tinggi (jika menjawab “iya” $\geq 3-5$), (2) peran rendah (jika menjawab “iya” sebanyak <3), alat ukur adalah kuesioner menggunakan skala data ordinal. Aksesibilitas (1) mudah (2) tidak mudah, alat ukur adalah kuesioner menggunakan skala data ordinal. Persepsi sakit (1) baik, jika $\geq 62,5\%$ (skor ≥ 15), (2) kurang baik, jika $<62,5\%$ (skor <15), alat ukur adalah kuesioner menggunakan skala data ordinal (skala likert). Jenis data dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung dari responden melalui kuesioner dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari Data Survei Kesehatan Indonensia, Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun

2021-2022, Dinas Kesehatan Kota Kupang tahun 2021-2023, Puskesmas Oesapa dan beberapa studi kepustakaan yang diperoleh dari beberapa artikel jurnal.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner, observasi dan dokumentasi. Pengolahan data meliputi *editing, coding, entry, cleaning* dan *tabulating* untuk mengetahui distribusi frekuensi dan presentase dari setiap variabel. Analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). *P-value* < 0,05. uji statistik menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan. *P-value* > 0,05. uji statistik menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan (Sugiyono,2012). Penyajian data menggunakan tabel dan narasi. Penelitian ini mendapatkan kelayakan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana dengan nomor: 000383-KEPK.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden di Puskesmas Oesapa

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase(%)
Usia		
18-59 tahun	46	48,9
>60 tahun	48	51,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	45	47,9
Perempuan	49	52,1
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	2	2,1
Tidak Tamat SD	1	1,1
Tamat SD	17	18,1
Tamat SMP/MTs	11	11,7
Tamat SMA/SMK	22	23,4
Tamat Perguruan Tinggi	41	43,6
Pekerjaan		
PNS	19	20,2
TNI/POLRI	1	1,1
Pegawai Swasta	3	3,2
Wirausaha/Wirawsasta	4	4,3
Petani/Buruh/Nelayan	6	6,4
Ibu Rumah Tangga	29	30,9
Pensiunan	19	20,2
Tidak Bekerja	13	13,8

Tabel 1 menunjukkan bahwa lebih banyak responden berada pada usia >60 tahun sebanyak 48 orang (51,1%), sedangkan usia 18-59 tahun hanya 46 orang (48,9%). Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan 49 orang (52,1%), sedangkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 45 orang (47,9%). Pendidikan terakhir responden yang paling banyak yaitu tamat perguruan tinggi sebanyak 41 orang (43,6%) sedangkan paling sedikit yaitu tidak tamat SD hanya 1 orang (1,1%). Sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 29 orang (30,9%), sedangkan yang paling sedikit bekerja sebagai TNI/POLRI hanya 1 orang (1,1%).

Analisis Univariat

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden memiliki asuransi kesehatan yaitu 78 orang (83,0%), yang tidak memiliki asuransi hanya 16 orang (17,0%). Sebagian besar responden

kurang mendapat dukungan keluarga 50 orang (53,2%) sedangkan yang mendapat dukungan keluarga hanya 44 orang (46,8%). Sebagian besar responden mendapat peran tinggi dari tenaga kesehatan sebanyak 80 orang (85,1%) sedangkan yang mendapatkan peran rendah dari tenaga kesehatan hanya 14 orang (14,9%). Sebagian besar responden dengan aksesibilitas tidak mudah yaitu 55 orang (58,5%) dan yang mudah sebanyak 39 orang (41,5%). Sebagian besar responden paling banyak memiliki persepsi sakit kurang baik yaitu 54 orang (57,4%) dan yang memiliki persepsi baik hanya 40 orang (42,6%). Sebagian besar responden hipertensi tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan sebanyak 51 orang (54,3%) sebaliknya yang memanfaatkan pelayanan kesehatan hanya 43 orang (45,7%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Kepemilikan Asuransi, Dukungan Keluarga, Peran Tenaga Kesehatan, Aksesibilitas, dan Persepsi Sakit di Puskesmas Oesapa 2025

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kepemilikan Asuransi		
Ada	78	83,0
Tidak Ada	16	17,0
Dukungan Keluarga		
Mendukung	44	46,8
Kurang Mendukung	50	53,2
Peran Tenaga Kesehatan		
Peran Tinggi	80	85,1
Peran Rendah	14	14,9
Aksesibilitas		
Mudah	39	41,5
Tidak Mudah	55	58,5
Persepsi Sakit		
Baik	40	42,6
Kurang Baik	54	57,4
Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan		
Memanfaatkan	43	45,7
Tidak Memanfaatkan	51	54,3

Analisis Bivariat

Tabel 3. Tabulasi Silang Hubungan Usia, Jenis Kelamin, Kepemilikan Asuransi Kesehatan, Dukungan Keluarga, Peran Tenaga Kesehatan, Aksesibilitas dan Persepsi Sakit dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Oesapa Tahun 2025

Variabel	Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan				Total		p-value
	Memanfaatkan		Tidak Memanfaatkan				
	n	%	n	%	n	%	
Usia							
Dewasa: 18-59 tahun	15	16,0	31	33,0	46	48,9	0.022
Lansia : >60 tahun	28	29,8	20	21,3	48	51,1	
Jenis Kelamin							
Laki- Laki	20	21,3	25	26,6	45	47,9	0,972
Perempuan	21	24,5	26	27,7	49	52,1	
Kepemilikan Kesehatan	Asuransi						0,035
Ada	40	42,6	38	40,4	78	84,0	
Tidak Ada	3	3,2	13	13,8	16	16,0	
Dukungan Keluarga							
Mendukung	39	41,5	5	5,3	44	46,8	0,000

Kurang Mendukung	4	4,3	46	48,9	50	53,2	
Peran Tenaga Kesehatan							
Peran Tinggi	39	41,5	41	43,6	80	85,1	0,268
Peran Rendah	4	4,3	10	10,6	14	14,9	
Aksesibilitas							
Mudah	19	20,2	20	21,3	39	41,5	0,782
Tidak Mudah	24	25,5	31	33,0	55	58,5	
Persepsi Sakit							
Baik	38	40,4	2	2,1	40	42,6	0,000
Kurang Baik	5	5,3	49	52,1	54	57,4	

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil uji *Chi-Square* yang dilakukan terhadap variabel usia ($p\text{-value}=0,022$), variabel kepemilikan asuransi kesehatan ($p\text{-value}=0,035$), variabel dukungan keluarga ($p\text{-value}=0,000$) dan variabel persepsi sakit ($p\text{-value}=0,000$) ($p\text{-value}<0,05$) berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan pada penderita hipertensi di Puskesmas Oesapa tahun 2025. Variabel jenis kelamin ($p\text{-value}=0,972$), variabel peran tenaga kesehatan ($p\text{-value}=0,268$) dan aksesibilitas ($p\text{-value}=0,782$) ($p\text{-value}>0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan pada penderita hipertensi di Puskesmas Oesapa Tahun 2025.

PEMBAHASAN

Hubungan Usia dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Oesapa

Usia adalah jumlah waktu yang telah berlalu sejak keberadaan seseorang dan dapat diukur dengan satuan waktu kronologis, yang dapat dilihat pada individu normal dengan tingkat perkembangan anatomi dan fisiologi yang sama (Sonang, Purba & Pardede, 2019). Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan pada penderita hipertensi di Puskesmas Oesapa. Hasil uji bivariat diketahui penderita hipertensi dengan usia lansia lebih banyak memanfaatkan layanan kesehatan 28 orang (29,8%) dibanding usia dewasa hanya 15 orang (16,0%), karena usia lansia lebih sering berkunjung ke puskesmas untuk pemeriksaan dan kontrol tekanan darah rutin, didukung oleh keluarga yang mengantar ke puskesmas dan keterlibatan dalam program Prolanis yang diadakan setiap bulan oleh tenaga kesehatan. Sebaliknya penderita hipertensi yang berusia dewasa lebih banyak tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan sebanyak 31 orang (33,0%) dibanding pada kelompok usia lansia hanya 20 orang (21,3%), karena memiliki kesibukan, tidak merasakan gejala, dan rendahnya kesadaran mereka akan pentingnya kontrol tekanan darah secara rutin ke Puskesmas. Hal ini menunjukkan bahwa usia berperan penting dalam menentukan perilaku pemanfaatan pelayanan kesehatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Logen, Balqis & Darmawansyah, 2015) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan dalam hasil temuannya ditemukan bahwa usia lanjut cenderung lebih banyak memanfaatkan pelayanan kesehatan dibandingkan yang berusia lebih muda. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nakwafila et al., 2022) yang menemukan bahwa ada hubungan antara usia dengan pemanfaatan pelayanan hipertensi. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktadiana, Meutia & Annisa Puteri, 2024) yang menemukan terdapat hubungan usia dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan dimana responden usia lanjut lebih sering memanfaatkan layanan kesehatan. Kelompok usia yang lebih tua cenderung memiliki kebutuhan dan frekuensi penggunaan layanan kesehatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang lebih muda (Haiyan Hu et al., 2021). Usia lansia cenderung lebih rutin memanfaatkan pelayanan kesehatan dibandingkan kelompok usia

dewasa karena mereka memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya pemeriksaan rutin, didorong oleh persepsinya terhadap sakit yang diderita serta dukungan dari keluarga dan program seperti Prolanis di Puskesmas. Oleh karena itu, diperlukan upaya terarah dan berkelanjutan dalam meningkatkan akses dan kesadaran pemanfaatan layanan kesehatan, khususnya pada kelompok usia dewasa, agar pengelolaan hipertensi dapat berjalan lebih optimal dan efektif dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Oesapa

Jenis kelamin merupakan faktor yang memengaruhi pemanfaatan layanan kesehatan karena tingkat kerentanan terhadap penyakit berbeda antar jenis kelamin (Logen, Balqis & Darmawansyah, 2015). Secara umum, perempuan cenderung lebih cepat mengalami sakit dan gangguan kesehatan dibanding laki-laki, sehingga perempuan biasanya lebih sering mengunjungi pelayanan kesehatan (Irawan & Ainy, 2018). Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan pada penderita hipertensi di Puskesmas Oesapa ($p\text{-value} = 0,972$). Penelitian ini menemukan responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan sebanyak 26 orang (27,7%). Sebaliknya laki-laki juga lebih banyak tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan sebanyak 25 orang (26,6%). Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki kecenderungan tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan secara rutin. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesibukan kerja dan tanggung jawab rumah tangga, yang menyebabkan keduanya kurang optimal dalam mengakses layanan kesehatan di Puskesmas Oesapa.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hussein & Musiana, 2014) yang menyatakan jenis kelamin tidak ada hubungan dengan pemanfaatan puskesmas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prihatin, Fatmawati & Suprayitna, 2022) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi di Puskesmas Penimbung dengan nilai $p=0,366$ ($p>0,05$). Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rasajati, Raharjo & Ningrum, 2015) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan pengobatan dengan nilai $p=0,444$ ($p>0,05$). Hal ini dapat dikaitkan dengan ketersediaan waktu dan kesempatan bagi perempuan untuk datang ke Puskesmas lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Namun, ditemukan bahwa perempuan tidak selalu memiliki ketersediaan waktu untuk datang ke Puskesmas karena banyak perempuan yang juga ikut bekerja/mempunyai kesibukan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Elisabeth Nona Lince, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan pada penderita hipertensi di Puskesmas Oesao. Penelitian tersebut menemukan bahwa perempuan lebih banyak memanfaatkan pelayanan kesehatan dibandingkan laki-laki. (Lince, Sinaga & Gustam, 2024).

Kebutuhan akan layanan kesehatan pada penderita hipertensi bersifat sama antara laki-laki dan perempuan, sehingga faktor biologis jenis kelamin tidak menjadi penentu utama dalam pemanfaatan layanan (Prihatin, Fatmawati & Suprayitna, 2022). Selain itu, baik laki-laki maupun perempuan menghadapi hambatan serupa, seperti kesibukan kerja dan tanggung jawab rumah tangga, yang membatasi waktu dan kesempatan mereka untuk mengakses layanan kesehatan secara rutin.

Hubungan Kepemilikan Asuransi Kesehatan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Oesapa

Asuransi kesehatan adalah jenis asuransi yang melindungi jiwa, dengan tujuan untuk mengalihkan beban biaya pengobatan dari pihak tertanggung kepada pihak penanggung

(Prihatin, Fatmawati and Suprayitna, 2022). Asuransi kesehatan dibagi menjadi asuransi sosial dan asuransi komersial (Agustine, Idris & Misnaniarti, 2023). Penelitian menunjukkan ada hubungan antara kepemilikan asuransi kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan pada penderita hipertensi di Puskesmas Oesapa ($p\text{-value}=0,035$). Dari 94 responden, 78 orang (83,0%) memiliki asuransi kesehatan dan 16 orang (17,0%) tidak memilikinya. Responden yang memiliki asuransi kesehatan sebanyak 40 orang (42,6%) memanfaatkan pelayanan kesehatan sedangkan 38 orang (40,4%) tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan. Sementara itu, responden yang tidak memiliki asuransi, hanya 3 orang (3,2%) yang memanfaatkan pelayanan kesehatan dan 13 orang (13,8%) tidak memanfaatkannya.

Hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki asuransi kesehatan cenderung lebih tinggi dalam memanfaatkan layanan kesehatan dibandingkan yang tidak memiliki asuransi. Kepemilikan asuransi kesehatan merupakan faktor yang mendorong individu untuk mengakses layanan kesehatan, kepemilikan asuransi kesehatan berkontribusi positif dalam meningkatkan akses dan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Namun masih ditemukan terdapat sebagian responden yang meskipun memiliki asuransi kesehatan tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan di puskesmas, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor lain seperti kurangnya pengetahuan tentang manfaat kepemilikan asuransi kesehatan dan belum sepenuhnya mendorong perilaku pemanfaatan layanan kesehatan.

Penelitian ini di dukung oleh teori Andersen (1974), yang menyebutkan bahwa faktor kemampuan (*enabling factors*), seperti ketersediaan sumber daya termasuk asuransi kesehatan, memengaruhi perilaku pencarian pelayanan kesehatan. Kepemilikan asuransi Kesehatan merupakan salah satu penentu penting dalam pemanfaatan layanan kesehatan. Asuransi kesehatan berperan sebagai jaminan finansial yang dapat mengurangi hambatan biaya, sehingga individu lebih terdorong untuk mengakses layanan kesehatan saat dibutuhkan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Zaini, Khodijah Parinduri & Dwimawati, 2022) bahwa kepemilikan asuransi berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan di Puskesmas Tegal Gundil Kabupaten Bogor. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ruhukail, Hendartini & Wahyuni, 2019) bahwa seseorang yang memiliki jaminan kesehatan berpeluang lebih besar untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan.

Keikutsertaan dalam jaminan kesehatan nasional dapat meningkatkan peluang keberhasilan kontrol tekanan darah rutin sehingga morbiditas dan mortalitas akibat hipertensi dapat berkurang (Emiliana et al., 2021), program JKN di Kota Kupang telah mencapai cakupan *Universal Health Coverage* (UHC) dengan pendaftaran lebih dari 100%, namun pemanfaatan layanan, terutama bagi penderita hipertensi, belum optimal. Oleh karena itu, edukasi dan pendampingan kepada peserta JKN sangat penting agar mereka memahami manfaat asuransi dan terdorong untuk rutin kontrol kesehatan.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Oesapa

Keluarga dapat berperan sebagai motivator terhadap anggota keluarganya yang sakit (penderita) sehingga mendorong penderita untuk terus berpikir positif terhadap sakitnya dan patuh terhadap pengobatan yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan (Prihatin, Fatmawati & Suprayitna, 2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan pada penderita hipertensi di Puskesmas Oesapa. Responden yang kurang mendapat dukungan keluarga lebih banyak tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan (48,9%) dibanding responden yang mendapat dukungan keluarga lebih memanfaatkan pelayanan kesehatan (41,5%). Hasil penelitian ini menemukan bahwa responden yang tidak mendapatkan dukungan keluarga cenderung tidak memanfaatkan layanan, memilih pengobatan mandiri, dan jarang mendapat informasi penting. Sebaliknya, responden yang mendapatkan dukungan lebih rutin memeriksakan diri. Namun, ada juga

responden yang tetap berobat meski kurang mendapatkan dukungan keluarga, faktor jarak puskesmas dan pemilihan fasilitas lain yang lebih lengkap mempengaruhi hal ini. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam mendorong penderita hipertensi memanfaatkan layanan kesehatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Lince, Sinaga & Gustam, 2024) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan pada penderita hipertensi di Puskesmas Oesao. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan (Nurdin, Regaletha & Dodo, 2022) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Naioni. Penelitian ini menegaskan bahwa diharapkan anggota keluarga dapat terlibat dengan tenaga kesehatan agar penderita hipertensi dapat memanfaatkan pelayanan kesehatan. Dukungan yang dapat diberikan kepada penderita hipertensi dengan cara selalu mengingatkan untuk pemeriksaan kesehatan rutin, minum obat, mengantarkan ke dokter, dan memberikan informasi terbukti memanfaatkan pelayanan kesehatan dan mendapatkan perawatan medis yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan dukungan keluarga.

Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Oesapa

Peran tenaga kesehatan memiliki hubungan yang sangat erat dengan kepatuhan pasien hipertensi dalam menjalani pengobatan. Semakin baik kualitas pelayanan yang diberikan, maka semakin tinggi frekuensi kunjungan pasien. Komunikasi yang efektif dapat memperkuat hubungan antara tenaga kesehatan dan pasien hipertensi, sehingga pasien merasa puas dengan pengobatan yang diterima dan cenderung untuk rutin berobat di fasilitas Kesehatan (Sakinah, Utomo & Agrina, 2021). Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan pada penderita hipertensi di Puskesmas Oesapa. Responden yang menilai peran tenaga kesehatan tinggi lebih banyak yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan 43,6%. Sebaliknya, responden yang menilai peran tenaga kesehatan rendah juga banyak yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan 10,6%. Sebagian besar responden menilai peran tenaga kesehatan di Puskesmas Oesapa berada dalam kategori tinggi, baik pada kelompok yang memanfaatkan maupun yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tenaga kesehatan telah menjalankan perannya dengan baik, namun belum sepenuhnya memengaruhi keputusan penderita hipertensi untuk memanfaatkan layanan kesehatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Aridah et al., 2022) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara tenaga kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di desa Paya Baro Ranto Panyang Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan (Nainggolan, 2021) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran tersebut belum cukup signifikan dalam mendorong pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh penderita hipertensi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih menyeluruh dengan melibatkan faktor-faktor lain seperti dukungan keluarga dan peningkatan kesadaran individu untuk mencapai pemanfaatan layanan kesehatan yang optimal.

Hubungan Aksesibilitas dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Oesapa

Akses pelayanan kesehatan adalah pelayanan kesehatan itu harus dapat dicapai oleh masyarakat, tidak terhalang oleh keadaan geografis, sosial, ekonomi, organisasi dan bahasa. Jarak tempuh dan waktu, tempuh berkaitan dengan aksesibilitas menuju tempat pelayanan

kesehatan. Makin dekat jarak tempat tinggal dengan pusat pelayanan kesehatan makin besar jumlah kunjungan di pusat pelayanan kesehatan tersebut, begitu pula sebaliknya (Widiyastuty, Suryawati & Arso, 2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara aksesibilitas dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan pada penderita hipertensi di Puskesmas Oesapa.). Berdasarkan hasil penelitian diketahui lebih banyak responden memiliki aksesibilitas yang tidak mudah sebanyak 55 orang (58,5%), dimana jarak rumah responden ke Puskesmas ≥ 5 km dengan waktu tempuh >30 menit dibandingkan responden yang memiliki aksesibilitas mudah hanya 39 orang (41,5%), dimana jarak rumah responden ke Puskesmas <5 km dengan waktu tempuh > 30 menit.

Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa responden yang memiliki aksesibilitas tidak mudah lebih banyak yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan, karena tidak mendapat dukungan dari keluarga, seperti tidak diingatkan untuk kontrol atau tidak diberi motivasi untuk berobat, persepsi yang kurang baik terhadap sakit, dan waktu tunggu yang lama akibat antrian. Responden dengan aksesibilitas mudah juga banyak yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan, karena merasa jenuh terhadap pengobatan yang dijalani dimana mereka hanya datang berobat apabila keluhan penyakit sudah dirasa mengganggu aktivitas. Sebaliknya, responden yang memiliki aksesibilitas tidak mudah dan aksesibilitas mudah yang memanfaatkan pelayanan kesehatan, karena mereka didukung oleh keluarga dengan mengantar ke Puskesmas maupun menggunakan transportasi umum untuk melakukan pemeriksaan ke Puskesmas dan persepsi terhadap sakit sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun aksesibilitas ini bukanlah satu-satunya faktor penentu seseorang untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Oktadiana, Meutia & Annisa Puteri, 2024) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara aksesibilitas dengan pemanfaatan puskesmas. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Emiliana et al., 2021) yang menemukan bahwa tidak ada hubungan antara keterjangkauan akses ke pelayanan kesehatan dengan kepatuhan berobat rutin pasien hipertensi. Aksesibilitas dalam penelitian ini dilihat dari segi jarak, waktu tempuh dan kemudahan transportasi untuk mencapai pelayanan kesehatan, dimana masih ditemukan beberapa responden tetap tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan karena beberapa faktor lain seperti waktu tunggu yang lama, kurangnya dukungan keluarga, dan persepsi yang kurang baik. Puskesmas Oesapa perlu mempertimbangkan strategi seperti memperbaiki sistem antrian, meningkatkan kenyamanan layanan, serta mendorong keterlibatan keluarga agar pemanfaatan pelayanan kesehatan meningkat.

Hubungan Persepsi Sakit dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Oesapa

Persepsi adalah tindakan menyusun, mengenali dan menafsirkan informasi guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang sesuatu. Persepsi penyakit adalah representasi kognitif terorganisir yang dimiliki pasien tentang penyakitnya dan menjadi faktor penentu penting dalam perilaku pencarian pengobatan. Pasien yang menganggap bahwa penyakit hipertensi berbahaya maka pasien akan rutin melakukan pengobatan (Broadbent et al., 2015; Irman, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi sakit dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan pada penderita hipertensi di Puskesmas Oesapa. Hasil penelitian, diketahui responden yang memiliki persepsi baik sebanyak 40 orang (42,6%) lebih banyak memanfaatkan pelayanan kesehatan sebanyak 38 orang (40,4%) dan yang tidak memanfaatkan hanya 2 orang (2,1%). Hal ini dikarenakan responden dengan persepsi yang baik menunjukkan keseriusan terhadap dampak negatif dari penyakit hipertensi, lebih paham tentang tindakan yang akan dilakukan jika sakit dan kebutuhan segera untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan. Sebaliknya responden dengan persepsi kurang baik sebanyak 54 orang (57,4%) lebih banyak tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan sebanyak 49 orang (52,1%)

dan yang memanfaatkan hanya 5 orang (5,3%), karena responden dengan persepsi yang kurang baik cenderung menganggap bahwa hipertensi bukan penyakit yang serius dan merasa tidak perlu melakukan pemeriksaan tekanan darah secara rutin karena tidak merasakan gejala atau keluhan. Persepsi penderita hipertensi terhadap kesehatan mereka masih belum sepenuhnya sesuai dengan pemahaman yang benar mengenai kondisi sehat ataupun sakit (Mansyur, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Zulaikha & Rahma, 2023) yang menyatakan terdapat hubungan antara persepsi terkait penyakit yang dirasakan dengan pemanfaatan puskesmas oleh penderita hipertensi. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan (Ola, 2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara persepsi sakit dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Wee Luri. Responden yang memiliki persepsi sakit kurang baik cenderung tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan, karena merasa bahwa penyakit yang mereka derita ini tidak terlalu berbahaya sehingga mereka menunda kebutuhannya untuk mendapatkan pelayanan kesehatan bahkan menunggu sakitnya menjadi parah baru memanfaatkan pelayanan kesehatan

Penderita hipertensi dengan persepsi yang kurang baik cenderung merasa baik-baik saja meskipun telah terdiagnosis hipertensi dan tidak mengalami gejala. Sebaliknya, penderita hipertensi yang memiliki persepsi yang baik akan segera mencari perawatan medis sebagai langkah pencegahan meskipun mereka tidak merasakan gejala (Lince, Sinaga & Gustam, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor usia, kepemilikan asuransi kesehatan, dukungan keluarga dan persepsi sakit berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan pada penderita hipertensi di Puskesmas Oesapa, sedangkan faktor jenis kelamin, peran tenaga kesehatan dan aksesibilitas tidak berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan pada penderita hipertensi di Puskesmas Oesapa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan perlindungan-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada Kepala Puskesmas Oesapa beserta seluruh staf yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian. Penghargaan yang sama juga ditujukan kepada semua pihak yang turut membantu lancarnya proses penelitian ini hingga selesai. Saran yang diberikan yaitu diharapkan kepada penderita hipertensi agar secara rutin memeriksakan tekanan darah ke puskesmas serta diharapkan pihak puskesmas dapat memberikan edukasi tidak hanya kepada penderitanya, tetapi juga kepada keluarga. Hal ini bertujuan agar keluarga turut berperan aktif dalam mengingatkan dan memberikan dukungan kepada penderita hipertensi dalam menjaga kesehatan mereka dan dapat mendorong penderita agar memanfaatkan pelayanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, F. E., Idris, H. & Misnaniarti, M. (2023) 'Determinan yang Mempengaruhi Pemanfaatan Pelayanan pada Penderita Hipertensi: Studi Literatur', *Health Information : Jurnal Penelitian*, 15(3), pp. 1–6.
- Aridah et al. (2022) 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Pada Masyarakat Desa Paya Baro Ranto Panyang Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat', *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(2), pp. 257–272.
- Basith, Z. A. and Prameswari, G. N. (2020) 'Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas',

- HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)* (, 4(1), pp. 52–63. doi: <https://doi.org/10.15294/higeia/v4i1/34957>.
- Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur (2022) ‘Profil Kesehatan Tahun 2022 Provinsi NTT’. Nusa Tenggara Timur, p. 262.
- Dinkes Kota Kupang (2023) Profil Kesehatan Kota Kupang 2023.
- Emiliana, N. et al. (2021) ‘Analisis Kepatuhan Kontrol Berobat Pasien Hipertensi Rawat Jalan Pada Pengunjung Puskesmas Pisangan Tahun 2019’, *AN-NUR: Jurnal Kajian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*, 1, pp. 119–132.
- Hu, H. et al. (2021) ‘*Health service underutilization and its associated factors for chronic diseases patients in poverty-stricken areas in China : a multilevel analysis*’, *BMC Health Services Research. BMC Health Services Research*, 21(1), pp. 1–14.
- Irawan, B. & Ainy, A. (2018) ‘Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Pada Peserta Jaminan Kesehatan Nasional Di Wilayah Kerja Puskesmas Payakabung, Kabupaten Ogan Ilir’, *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(November), pp. 189–197.
- Kemenkes RI (2023) Survei Kesehatan Indonesia (SKI).
- Lince, E. N., Sinaga, M. & Gustam, T. Y. . (2024) faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan pada penderita hipertensi di puskesmas oesao. Universitas Nusa Cendana.
- Logen, Y., Balqis & Darmawansyah (2015) ‘Faktor yang berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan oleh pemulung di TPA Tamangapa’, *Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin*, 3(1), pp. 1–12. Available at: <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/2107/>.
- Mansyur, M. M. (2021) ‘Faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh Perajin kayu di kelurahan Manongkoki kecamatan Polongbangkeng Utara kabupaten Takalar tahun 2020’.
- Nainggolan, Mutiaranti (2021) ‘Hubungan Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Puskesmas Karangploso Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya.
- Nakwafila, O. et al. (2022) ‘*A Cross-Sectional Study on Hypertension Medication Adherence in a High-Burden Region in Namibia: Exploring Hypertension Interventions and Validation of the Namibia Hill-Bone Compliance Scale*’, *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(7), pp. 1–13. doi: 10.3390/ijerph19074416.
- Oktadiana, I., Meutia, R. and Annisa Puteri, C. I. (2024) ‘Pengaruh Penyakit Hipertensi Dalam Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas “X” Kabupaten Pematang Siantar’, *Forte Journal*, 4(1), pp. 163–169. doi: 10.51771/fj.v4i1.766.
- Ola, D. (2023) ‘Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas Wee Luri Kabuapten Sumba Tengah Tahun 2020’. Universitas Nusa Cendana
- Prihatin, K., Fatmawati, B. R. & Suprayitna, M. (2022) ‘Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Berobat Penderita Hipertensi’, *Jurnal Ilmiah Stikes Yarsi Mataram*, 10(2), pp. 7–16. doi: 10.57267/jisym.v10i2.64.
- Ruhukail, P. P., Hendartini, Y. & Wahyuni, H. (2019) ‘Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Berdasarkan Status Wilayah dan Kepemilikan Jaminan Kesehatan Nasional (Kajian Susenas Tahun 2015)’, *Tunas-Tunas Riset Kesehatan*, 9(1), pp. 23–31.
- Sakinah, A. S., Utomo, W. and Agrina, A. (2021) ‘Hubungan Dukungan Keluarga Dan Peran Tenaga Kesehatan Dengan Kepatuhan Kontrol Ke Pelayanan Kesehatan Pada Lansia Penderita Hipertensi Selama Pandemi Covid-19’, *BIMIKI (Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia)*, 9(2), pp. 99–108. doi: 10.53345/bimiki.v9i2.210.
- Widiyastuty, F., Suryawati, C. and Arso, S. P. (2023) ‘Pemanfaatan Pelayanan Puskesmas oleh

- Masyarakat di Daerah Perbatasan Kecamatan Entikong', *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 11(1), pp. 64–78. doi: 10.14710/jmki.11.1.2023.64-78.
- World Health Organization* (2023) *Hypertension*. Available at: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension> (Accessed: 16 March 2023).
- Zaini, R., Khodijah Parinduri, S. and Dwimawati, E. (2022) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Tegal Gundil Kota Bogor Tahun 2020', *Promotor*, 5(6), pp. 484–487. doi: 10.32832/pro.v5i6.8752.
- Zulaikha, S. and Rahma, D. A. (2023) 'Hubungan Faktor Predisposisi, Pendukung dan Kebutuhan dengan Pemanfaatan Puskesmas oleh Penderita Hipertensi', *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), pp. 3462–3468. doi: 10.54371/jiip.v6i5.2062.